

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai generasi milenial kita tidak dapat terlepas dari dunia maya, apalagi ketika pandemi banyak waktu yang kita habiskan untuk berselancar di dunia maya. Hal ini juga didukung oleh kecanggihan teknologi sehingga hanya melalui smartphone sebesar genggam tangan, kita sudah dapat mengetahui hampir seluruh dunia melalui internet. Tidak hanya sebagai ajang untuk bersosialisasi namun dari internet ada banyak informasi yang bisa diperoleh. Informasi-informasi tersebut bisa didapatkan dengan mudah karena adanya media massa sebagai wadah untuk menyebarkan informasi. Sebagaimana yang Bungin (2006) definisikan bahwa Media massa adalah alat atau sarana untuk menyampaikan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya. Komunikasi dan penyebaran informasi bersifat umum dan informasi dapat diakses oleh banyak orang.

Media massa sendiri memiliki banyak jenis, hal ini berkaitan dengan perkembangan teknologi juga. Semakin canggih dan banyak teknologi yang diciptakan manusia maka perkembangan media massa juga semakin canggih mengikuti perkembangan jaman. Pada mulanya Johannes Gutenberg menciptakan mesin cetak logam portabel pada abad ke-15. Mesin cetak memungkinkan untuk menghasilkan teks dalam jumlah besar. Media cetak mencakup hal-hal seperti surat kabar, majalah, buku, dan bahan tertulis lainnya. Kemudian media massa berkembang ke media elektronik seperti TV, Radio, dan Film. Kemudian di jaman sekarang media massa sudah upgrade menjadi media baru (New Media) yaitu media massa dalam bentuk digital yang sering disebut sebagai internet. Pada tahun 2021, 73% responden akan menggunakan media sosial untuk mengumpulkan informasi, menurut survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bertajuk “Status Literasi Digital di Indonesia 2021”. Media sosial masih menjadi cara terbaik untuk mengetahui informasi, meski jumlahnya lebih besar pada tahun 2020—76%. Televisi merupakan sumber kedua yang paling sering diakses. Pada 2021 persentasenya 59,7%, sedangkan pada 2020 menjadi 59,5%. Ketiga, dengan 26,7% pada 2021 dan 25,2 persen pada 2020 diikuti berita daring, Sumber lain yang masing-masing memiliki persentase di bawah 15% antara lain situs resmi pemerintah, media cetak, radio dan sumber lainnya. (Databoks.katadata.co.id, 2022)

Media massa menurut Mc Luhan (Ardianto, 2014), adalah perpanjangan dari indera kita. Menurut Ardianto (2014) dampak kognitif yang didapatkan melalui media massa berupa bertambahnya informasi dan pengetahuan yang diperoleh dengan mudah walaupun berita, pesan, atau informasi tersebut bersumber dari tempat yang jauh. Dampak kognitif ini semakin terasa di jaman modern dikarenakan perkembangan teknologi yang membuat penyebaran informasi jadi semakin cepat. Dampak afektif media massa terlihat ketika suatu pesan mempengaruhi apa yang dirasakan, misal berita mengenai kasus pembunuhan maka bagi komunikator yang menerima dan membaca pesan tersebut akan merasa iba, sedih, dan bahkan takut untuk keluar rumah. Dan dampak yang ketiga dari media massa yaitu dampak konatif/perilaku misal sebuah berita mengenai restoran yang menyajikan makanan tidak enak, maka konsumen yang mengetahui berita tersebut akan cenderung tidak memilih restoran tersebut menjadi tempat makan.

Media massa memiliki porsi yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Melalui media massa informasi yang bersifat edukatif, penggiringan opini, maupun sekedar entertain (Hiburan) bisa disebarluaskan dengan begitu mudahnya. Salah satu bentuk entertain (Hiburan) yang disuguhkan oleh media massa berupa film/drama/series/sinetron. Bahkan saat ini ada banyak sekali platform aplikasi yang menyediakan khusus untuk streaming film dan film-film yang disuguhkan tidak hanya film dari dalam negeri namun juga film-film populer luar negeri sudah bisa di akses dengan begitu mudahnya tanpa harus kehilangan banyak uang untuk menonton film tersebut di negara lain. Menurut data Pertumbuhan terbesar di dunia dalam hal total waktu yang dihabiskan untuk menonton film streaming yang berada di urutan pertama adalah Indonesia, menurut laporan dari App Annie berjudul State of Mobile 2022 di Indonesia masyarakat menghabiskan total waktu mencapai 140%. Dengan peningkatan 61% dalam total waktu yang dihabiskan untuk streaming film Rusia menduduki peringkat kedua. Argentina dengan pertumbuhan 37%,. Dua negara berikutnya adalah Jepang dan Turki, keduanya mengalami lonjakan 35%. Brazil mengalami peningkatan 34% dalam jumlah waktu yang dihabiskan orang untuk menonton film streaming dalam tahun 2022. (Databoks.katadata.co.id, 2022)

Penyebab lonjakan peningkatan film streaming naik tentu saja hal ini berkaitan dengan pandemi. Di masa pandemi saat batas gerak benar-benar berkurang, kebosanan terus berada di dalam rumah, dan banyak hal serta kebiasaan bersosialisasi yang harus dibatasi membuat

tingkat kesehatan masyarakat Indonesia-pun menurun. Menurut temuan jajak pendapat yang dilakukan firma riset pasar Ipsos, 45% responden Indonesia mengaku sering depresi karena hanya berdiam diri di rumah selama pandemi corona. 9% responden yang mengaku tinggal di rumah selama pandemi corona membuat mereka terus menerus depresi. Sedangkan 42% responden menyatakan bahwa tinggal di rumah tidak berpengaruh pada kesehatan mental mereka. Sebaliknya, 8% dari mereka yang disurvei mengklaim bahwa tinggal di rumah selama pandemi corona membuat mereka lebih bahagia. (Databoks.Katadata.co.id, 2020)

Salah satu kegiatan yang dapat mengurangi kesedihan dan kebosanan ketika berada di dalam rumah selama pandemi yaitu menonton film maupun drama secara streaming. Film yang diakses melalui streaming memiliki kelebihan dibandingkan film yang biasa ditayangkan di TV. Kelebihan tersebut terdapat di Variasi ragam film yang dapat di akses, mulai dari film bentuk sinema, drama, sinetron, maupun series. Selain itu film yang dapat di akses tidak hanya film produksi dalam negeri, film-film produksi luar negeri mulai dari negara di Asia, Eropa dan Hollywood bisa di akses melalui 1 aplikasi streaming. Sehingga hal ini memanjakan konsumen dengan beragam fitur lengkapnya serta lebih efisien dan hemat karena tidak perlu merogoh kocek yang dalam untuk menikmati tayangan-tayangan tersebut.

Film sendiri merupakan salah satu media untuk menggambarkan realitas yang ada di masyarakat. sering kali kritik sosial disampaikan melalui sebuah film. Film adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film maupun penulis cerita. Dengan visualisasi atas pesan yang ingin disampaikan maka masyarakat lebih mudah untuk menangkap pesan tersebut. Selain lebih mudah menangkap pesan dengan film pesan yang disampaikan bisa menjangkau lebih luas khalayak sehingga pesan lebih tersebar. Dengan penggambaran karakter, adegan serta konflik yang dibangun dalam film bisa mempengaruhi opini maupun cara pandang terhadap suatu hal. Film yang baik seringkali dikatakan sebagai film yang memiliki sinematografi epik, alur cerita yang tidak bertele-tele, pengemasan film yang megah, film harus memiliki gagasan serta edukatif, dan yang terpenting adalah sebuah film harus memiliki nilai ekonomis. Namun hal yang tak kalah penting dari itu semua adalah film harus memiliki nilai entertain (menghibur) karena tujuan dibuatnya film bukan hanya untuk merekonstruksi atau menggambarkan realitas di masyarakat namun juga untuk menghibur masyarakat dari kepenatan dalam kesehariannya.

Film tidak hanya menggambarkan realitas positif di masyarakat, namun realitas negatif-pun dapat dituangkan dalam film dengan tujuan sebagai kritik sosial ataupun edukasi, contohnya Film dengan Genre Boys Love (BL). Genre ini bermula dari komik dan manga Jepang yang menggambarkan hubungan platonis antar laki-laki. Dengan kepopuleran komik dan manga Jepang di seluruh dunia, maka genre BL ikut tersebar secara luas dan menjangkau tidak hanya di negara Asia melainkan Amerika dan Eropa. Genre ini-pun tidak hanya terbatas digambarkan di komik dan manga saja, namun sudah merambah ke dunia perfilman. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya film dan drama yang mengusung tema BL dan Negara Thailand adalah produsen terbesar film dengan Genre BL. Genre BL merupakan salah satu jenis film yang menggambarkan hubungan romantis antar pria yang didukung dengan pencahayaan dalam film, pengambilan gambar dari kamera, serta backsound musik yang mengiringi adegan kemesraan yang terekam. Dengan mengangkat Boys Love dalam film maka peneliti ingin menyampaikan pesan kepada khalayak mengenai perilaku-perilaku mana saja yang termasuk kedalam kemesraan antar laki-laki, dimana hal ini tak lazim namun ada dalam realitas sosial masyarakat.

Drama Series “KinnPorsche” (2022) merupakan salah satu Drama Series asal Thailand yang telah menjadi trendcenter dikalangan anak muda di Asia, bahkan sering menduduki peringkat pertama di Trending Topic Twitter di dunia tiap kali episodenya update. Dikutip dari platform iQIYI drama series “KinnPorsche” menduduki TOP 3 ranking tinggi dalam drama dengan 9.8 bintang (Rating) dan telah ditonton oleh 182.3 Ribu orang (iq.com). Drama series “KinnPorsche” menceritakan mengenai hubungan tak lazim antar pria atau biasa disebut sebagai film dengan genre Boys Love (BL). Alasan Peneliti memilih Drama “KinnPorsche” sebagai penelitian karena tingkat kepopuleran drama series ini yang begitu tinggi walaupun yang dijadikan pokok cerita dalam film adalah realitas masyarakat dengan penyimpangan seksual yang tidak wajar dan cenderung dinilai negatif. Selain itu yang menarik dalam Drama Series “Kinnporsche” adalah latar belakang para tokoh dalam series ini bisa dikatakan kontradiksi dengan genre yang menaunginya, karena para tokoh dalam film ini digambarkan sebagai sosok pria yang Manly. Salah satu tokohnya adalah seorang gengster dan tokoh utama yang kedua adalah pria yang memiliki pesona luar biasa sehingga banyak gadis jatuh cinta padanya. Dengan latar belakang tokoh tersebut maka tidak akan menduga bahwa dalam drama series ini terdapat unsur Boys Love (BL). Peneliti memilih Boys Love untuk diteliti dikarenakan kebanyakan penelitian berfokus pada pelaku penyimpangan (gay/homoseksual), tanda-tanda yang menyatakan identitas diri seseorang melalui sikap, cara berbicara, maupun

intonasi suara. Sehingga peneliti lebih berfokus pada perilaku yang menunjukkan romantisasi antar pria melalui kalimat, gerak tubuh, backsound dalam adegan, maupun suasana yang dibangun dalam adegan di tiap scene yang menunjukkan Boys Love. Selain itu peneliti menjadikan drama series KinnPorsche sebagai sasaran penelitian karena dalam film ini terdapat banyak sekali pembelajaran tentang kehidupan yang bisa dijadikan untuk motivasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul “Representasi Boys Love (BL) Melalui Media Film (Analisis Semiotika John Fiske pada Drama “KinnPorsche”)”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan representasi dari boys love yang terdapat pada drama series “KinnPorsche”. Objek penelitian adalah genre boys love yang sedang trend dan sasaran penelitian yaitu Drama series “KinnPorsche”. Teori yang digunakan adalah analisis 3 level semiotika John Fiske, analisis ini meliputi level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Dengan menggunakan 3 level semiotika Jhon Fiske maka representasi BL dapat di deskripsikan dengan lebih jelas dan lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai film yang menjadi media untuk merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat baik itu realitas yang positif atau realitas yang negatif maka peneliti memilih untuk menjadikan salah satu realitas yang cukup kontroversial mengenai isu Boys Love yang dikemas dalam tayangan Film salah satu drama Thailand yaitu Film drama “KinnPorsche”, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang diangkat yaitu bagaimana representasi Boys Love dikemas dalam Tayangan Film Drama “KinnPorsche”?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui representasikan Boys Love yang dikemas dalam tayangan drama “KinnPorsche”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan melalui hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu komunikasi, dan berguna juga untuk menjadi referensi mengenai pemaknaan tanda melalui 3 level semiotika Jhon Fiske yang meliputi tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi terutama dalam bidang sinema/film & drama. Selain hal tersebut penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai identitas BL (Boys Love) yang direpresentasikan atau dikemas dalam drama sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai genre BL (Boys Love) dibidang sinema/perfilman & drama akan memberikan prespektif positif bahwa genre yang tak lazim ini pun bisa dikemas secara epic dalam sebuah tayangan drama dan bahkan memiliki popularitas yang tinggi dan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tambahan terkait tanda-tanda perilaku BL yang direpresentasikan melalui film yang diteliti, serta memberikan keuntungan secara finansial bagi PH yang memproduksinya.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti berfokus pada perilaku romantisasi antar pria yang terjadi pada tokoh utama yaitu Kinn dan Porsche yang terdapat pada scene-scene drama “KinnPorsche” seperti perilaku memeluk, menggenggam erat tangan, bertatapan mata secara dalam, berciuman, saling mengutarakan perasaan cinta, perhatian yang ditunjukkan melebihi sewajarnya sesama teman, perilaku yang menunjukkan rasa kecemburuan, serta perilaku rela berkorban. Hal ini mengacu pada pengertian dari hubungan romantis menurut Robert Stenberg dimana ia mengemukakan dalam bukunya *the Triangular Theory of Love* bahwa hubungan romantis ini memiliki 3 dimensi yaitu *intimacy*, *passion* dan *Commitment*. Jadi hubungan romantis tidak hanya ketertarikan secara fisik ataupun seksualitas namun melibatkan rasa kedekatan perasaan antar dua orang yang tidak ingin terpisah serta komitmen untuk saling mengikat dalam perasaan. (Wisnuwardhani dan Mashoedi 2012)